

Gambaran *Psychological Wellbeing* Pada Pasien Stroke Di RSUD dr. Rm. Djoelham Binjai

Evarina Sembiring¹, Amila², Marthalena Simamora²

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Sari Mutiara Indonesia

²Program Studi Keperawatan Universitas Sari Mutiara Indonesia

**corresponding author*

Artikel Informasi

Received : 07 Mei 2024
Revised : 16 Mei 2024
Available Online : 31 Mei 2024

Keyword

psychological, wellbeing, stroke

Korespondensi

Phone :
Email : evarina123@gmail.com

Abstract

Stroke can affect the sufferer's life, including physically, emotionally, psychologically, cognitively and socially. The physical and psychological problems of stroke sufferers are factors that cause disruption to quality of life. Psychological well-being or psychological well-being is a condition where a person can accept one's own strengths and weaknesses as well as satisfaction from a psychological perspective. The aim of this study was to identify a clearer picture of the psychological well-being of stroke patients treated at RSUD Dr. RM Djoelham, Binjai City. This research is a descriptive study using a cross sectional approach. The respondents for this study were 40 patients, the sampling technique used was purposive sampling. Data collection uses a questionnaire or questionnaire. The statistical test used is frequency distribution. Psychological well-being was high at 72.5%. It is recommended that further research be conducted regarding factors that can influence psychological well-being in stroke patients.

PENDAHULUAN

Stroke merupakan suatu penyakit cerebrovascular dimana terjadinya gangguan fungsi otak yang berhubungan dengan penyakit pembuluh darah yang mensuplai darah ke otak. Stroke terjadi karena terganggunya suplai darah ke otak yang dikarenakan pecahnya pembuluh darah atau karena tersumbatnya pembuluh darah (Suwaryo et al., 2019). Menurut WHO, setiap tahun 15 juta orang di seluruh dunia mengalami stroke. Sekitar lima juta menderita kelumpuhan permanen, stroke terbanyak adalah tipe iskemik dengan angka kejadian sekitar 50-85%. Di kawasan Asia tenggara terdapat 4,4 juta orang mengalami stroke. Pada tahun 2020 diperkirakan 7,6 juta orang akan meninggal dikarenakan penyakit stroke ini (Pratama, 2021).

Stroke menjadi penyebab kematian kedua di dunia menurut Global Burden of Disease (GBD) 2017, yaitu 80,5 kematian per 100.000 populasi setelah penyakit jantung iskemik pada tahun 2017, dengan 45% kematian merupakan stroke iskemik. Stroke juga menjadi penyebab disabilitas kedua secara global, dengan angka kejadian disabilitas, atau disebut DALYs (disability-adjusted life-years) sebesar 132,1 juta, dengan 42% dari angka tersebut terjadi pada stroke iskemik (Avan et al., 2019).

Berdasarkan data Riset kesehatan dari tahun 2018 prevalensi stroke tertinggi terdapat di Sulawesi Selatan (10,6%). Sementara itu di Sumatera Utara prevalensi kejadian stroke sebesar (9,3%) Prevelensi penyakit stroke juga meningkat seiring bertambahnya usia. Kasus stroke tertinggi adalah usia 75 tahun keatas (50,2%. Prevelensi kejadian stroke di

Indonesia adalah 10,9%, meningkat dari 7% pada tahun 2013 (Riskesdas, 2018).

Terdapat dua jenis stroke yaitu stroke perdarahan atau stroke hemoragik dan stroke non perdarahan disebut stroke iskemik. Insiden stroke karena sumbatan (iskemik) antara 70-80% dan stroke karena perdarahan (hemoragik) sebesar 15-30%. Stroke iskemik disebabkan antara lain karena trombosis otak (penebalan dinding arteri) dan emboli, sedangkan stroke hemoragik dapat disebabkan oleh aneurisma dan angioma. Dampak yang timbul akibat stroke dapat mempengaruhi kehidupan penderita dalam berbagai aspek antara lain fisik, emosional, psikologis, kognitif, dan sosial (Fitriani & Mulyono, 2022).

Berdasarkan penelitian Suharsono (2022) bahwa keterbatasan fisik, pengurangan aktivitas sehari-hari dan ketidakmampuan bekerja ditimbulkan akibat stroke ini berdampak pada penilaian diri seseorang dan membuat kesedihan yang dialaminya. Hal ini disebabkan karena stroke dapat mengakibatkan kehilangan fungsi fisik sehingga mengakibatkan terjadinya harga diri negatif.

Aspek psikologis merupakan gangguan psikologis yang terjadi karena adanya gangguan emosi, nyeri, gangguan tidur, depresi, disfagia dan bisa mengakibatkan kematian pada penderitanya, hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang (Dasniati, 2021). Psychological well-being atau kesejahteraan psikologis merupakan kondisi dimana seseorang menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri serta kepuasan dari segi psikologis (Qudwatunnisa, 2018).

Kesejahteraan psikologis berdampak langsung pada kesehatan mental dan berdampak tidak langsung pada kesehatan fisik, efek bila seseorang tidak memiliki kesejahteraan psikologis akan merasa rendah diri, berpikiran negatif, berperilaku negatif, dan depresi. Kesejahteraan psikologis memiliki enam kriteria

diantaranya penerimaan diri, tujuan hidup, kematangan personal, hubungan positif, otonomi dan kemampuan mengontrol lingkungan (Mojahed, dkk. 2019).

Data *World Health Organization*, prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. Pada wilayah Afrika memiliki prevalensi yang tertinggi sebesar 27% dan wilayah Amerika merupakan prevalensi terendah sebesar 18%. (WHO, 2019). Indonesia juga merupakan negara dengan prevalensi hipertensi yang tinggi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 31,7%. Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%) dan 55,2% umur 55-64 tahun (Kemenkes, 2019). Untuk provinsi Sumatera Utara prevalensi hipertensi sebesar 3.200.454 orang, dimana lebih dominan pada perempuan sebanyak 1.635.9115 dan laki-laki 1.564.539 orang. Di kota Medan penderita hipertensi perempuan sebanyak 352.919 dan laki-laki 309.102 sehingga jumlah penderita hipertensi sebesar 662.021 orang (Sumut, 2019).

Hasil penelitian Susanti (2022) bahwa kesejahteraan psikologis pada penderita stroke di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun sebesar 66,7% (kategori tinggi). Berbeda dengan penelitian Murni, Yunita & Isnawati (2022) bahwa Psychological Well-being pasien pasca stroke yang terbanyak adalah kategori sedang (37,5%). Ketidakejahteraan psikologi dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien stroke. Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Sasmianto (2019) menunjukkan ada hubungan signifikan antara kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup penderita diabetes mellitus. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Nurhayati (2020) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hidup dan psychological well-being memiliki hubungan yang positif. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kualitas hidup

caregiver maka tingkat psychological well-being akan semakin tinggi.

Berdasarkan survey yang didapatkan penulis di RSUD Dr. R.M Djoelham Binjai jumlah pasien dari tahun 2022 dari bulan April berjumlah 123 pasien hingga pada tahun 2023 pada akhir bulan April bertambah 137 pasien. Dalam satu tahun pasien meningkat pesat hingga mencapai 260 pasien. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kejadian stroke di RSUD Dr. R.M Djoelham Binjai mengalami peningkatan jumlah pasien stroke.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap 6 pasien stroke yang sedang melakukan rawat jalan di RSUD Dr. RM Djoelham Kota Binjai tentang psychological wellbeing didapatkan data psychological wellbeing 3 responden pada penderita stroke dalam kategori rendah, hal tersebut dapat dilihat dari hasil jawaban kuesioner yang diberikan peneliti kepada responden dimana 2 penderita menyatakan bahwa mereka tidak menerima kondisi kesehatan yang dialami saat ini, selain itu 1 responden menyatakan saat menderita stroke mereka merasa sulit untuk bergaul dengan orang lain, kurang percaya diri ketika bertemu dengan orang lain. Beberapa indikator tersebut menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini mempunyai *psychological wellbeing* dalam kategori rendah.

Berdasarkan uraian data di atas dan masih kurangnya data penelitian mengenai gambaran psychological wellbeing pada pasien stroke terutama di RSUD Dr. RM. Djoelham Binjai. Maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran psychological wellbeing pada pasien stroke di RSUD Dr. RM. Djoelham Binjai.

mengetahui gambaran *psychological wellbeing* pada pasien stroke di RSUD Dr. RM Djoelham Kota Binjai. Populasi penelitian ini adalah pasien stroke tahun 2023 yang rawat jalan di Poli Neurologi RSUD Dr. RM. Djoelham Kota Binjai sebanyak 120 orang. Sampel penelitian yang dipilih adalah pasien stroke iskemik dan hemoragik rawat jalan di RSUD Dr. RM. Djoelham Kota Binjai yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Teknik Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Psychological WellBeing Scale* (PWBS) yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada 30 responden oleh peneliti sebelumnya yaitu Susanti pada tahun 2022 dengan judul penelitian hubungan *psychological wellbeing* dan kualitas hidup pada pasien stroke di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun dan memiliki nilai reliabilitas yang baik (*Cronbach Alpha* 0,939)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu bertujuan untuk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan dan *Psychological Wellbeing* di RSUD Dr. R.M. Djoelham Kota Binjai (n= 40)

Umur	F	Persentase
20-30 Tahun	3	7,5
31-40 Tahun	6	15
41-50 Tahun	7	17,5
>50 Tahun	24	60
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	52,5
Perempuan	19	47,5
Pendidikan		
Tidak Sekolah	4	10
SD	5	12,5
SMP	10	25,0
SMK/SMA	11	27,5
PT	10	25,0
Pekerjaan		
Tidak bekerja	10	25,0
Pegawai Swasta	8	20,0
Wiraswasta	11	27,5
PNS	11	27,5
Psychological Wellbeing		
Sangat Tinggi	2	5,0
Tinggi	29	72,5
Rendah	9	22,5

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah berumur >50 tahun dengan jumlah pasien yaitu 24 orang (60 %), mayoritas responden adalah laki-laki yaitu 21 orang (52,5 %), mayoritas responden berpendidikan SMK/SMA adalah 11 orang (27,5%), mayoritas responden bekerja sebagai wiraswasta dan PNS jumlah responden masing-masing adalah 11 orang (27,5 %) dan mayoritas responden memiliki *psychological wellbeing* dalam kategori tinggi yaitu 29 orang (72,5 %).

Pembahasan**Interpresentasi dan Diskusi Hasil****1. Umur**

Berdasarkan data yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa penyakit stroke paling banyak ditemukan pada kelompok usia tua dengan rata-rata usia >50 tahun sebanyak 24 orang (60%). Semakin bertambahnya usia maka fleksibilitas pembuluh darah semakin berkurang yang dapat meningkatkan risiko stroke. Seiring dengan bertambahnya usia

dapat menimbulkan perubahan struktur pada pembuluh darah sehingga lumen menjadi sempit dan dinding pembuluh darah menjadi kaku serta menyebabkan meningkatnya tekanan darah. Usia merupakan salah satu faktor risiko stroke yang tidak dapat dimodifikasi (Usrin et al., 2011). Faktor demografis berdasarkan karakteristik usia pada penelitian ini didapatkan jumlah terbanyak pada kelompok usia >50 tahun sebanyak 60% usia pada tahap ini telah mencapai masa kematangan psikologis, yang mana individu cenderung lebih menerima diri dengan apa adanya baik itu kelebihan maupun juga penyakit yang dideritanya, sehingga seseorang berusaha mencari jalan keluar apabila mengalami masalah (Pongantung, dkk., 2020).

2. Jenis Kelamin

Karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin ditemukan bahwa jenis kelamin terbanyak pada penelitian ini adalah laki-laki sebanyak 21 orang (52,5%). Tingginya angka kejadian stroke pada laki-laki kemungkinan dipengaruhi oleh faktor gaya hidup seperti merokok, alkohol dan stres (Mahayani & Putra, 2019). Namun sebanyak 19 orang (47,5%) ditemukan jenis kelamin perempuan. Hal ini disebabkan karena perempuan mempunyai hormon estrogen lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Hormon Estrogen berperan dalam pencegahan plak aterosklerosis seluruh pembuluh darah, termasuk pembuluh darah serebral. Dengan demikian, perempuan pada usia produktif memiliki proteksi terhadap kejadian penyakit vaskular dan aterosklerosis yang menyebabkan kejadian stroke lebih rendah dibandingkan lelaki.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Siwi, Lalenoh, & Tambajong (2016), yang melaporkan bahwa kekambuhan stroke di antara 183 pasien 66,5% adalah laki-laki dan 33% adalah perempuan (Widyaswara Suwaryo et al., 2019). Perolehan subjek penelitian

yang demikian sesuai dengan penelitian Xiao-ying et al, tahun 2012 yang menyatakan bahwa sebanyak 60,5% stroke iskemik diderita oleh laki-laki. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Nirmalasari 2020 dilakukan pada 207 pasien stroke yang dirawat inap di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih banyak dari pada perempuan, laki-laki 50,24% dan perempuan 49,76%. Menurut Xiao-ying et al, tingginya risiko stroke iskemik pada laki-laki dikarenakan kebanyakan pasien laki-laki di usia tersebut mempunyai riwayat penyakit hipertensi (Nirmalasari et al., 2020).

3. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden berpendidikan SMK/SMA dengan jumlah responden adalah 11 orang responden (27,5%) dan 10 orang (25,0%) berpendidikan perguruan tinggi. Menurut Indotang dalam Harefa (2019) seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi memiliki pola pikir yang berani dalam mengambil sikap untuk mengatasi masalah. Hal ini akan membentuk cara berpikir seseorang termasuk kemampuan untuk memahami faktor yang berhubungan dengan penyakit dan menggunakan pengetahuan tentang kesehatan untuk menjaga kesehatan dirinya, kemampuan menganalisis informasi yang diperoleh, sehingga individu menyakini keputusan yang dipilih dalam bertindak.

4. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan di RSUD Dr. RM. Kota Binjai menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta dan PNS dengan jumlah responden masing-masing adalah 11 orang (27,5 %). Banyak pekerja yang mengaplikasikan gaya hidup yang menjadikan mereka lebih rentan mengalami stroke. Misalnya, makan makanan yang bergizi kurang atau makanan tidak sehat, kebiasaan merokok,

malas berolahraga, dan sebagainya. Seringnya kesibukan dijadikan alasan gaya hidup tak sehat mereka. Pekerjaan juga sering kali dianggap memiliki peran sebagai faktor risiko stroke (Noor, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlina tahun 2011 mengemukakan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian stroke. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf tahun 2013 menyatakan bahwa laki-laki dengan aktivitas fisik yang tinggi mempunyai risiko 13,95 kali menderita stroke iskemik daripada seseorang yang memiliki aktivitas fisik yang rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Laily mengemukakan bahwa responden yang bekerja mengalami stroke iskemik sebesar 72,7%, responden yang tidak bekerja 27,3% (Laily, 2017).

5. *Psychological Wellbeing*

Hasil identifikasi psychologycal wellbeing pada penderita stroke di RSUD Dr. RM. Kota Binjai menunjukkan bahwa dari 40 responden, didapatkan bahwa 2 penderita stroke (5%) memiliki psychologycal wellbeing dalam kategori sangat tinggi, 29 penderita stroke (72,5%) memiliki psychologycal wellbeing dalam kategori tinggi dan 9 penderita stroke (22,5%) memiliki psychologycal wellbeing dalam kategori rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanti (2022) bahwa Psychologycal wellbeing pasien stroke berada pada kategori tinggi sebanyak 66,7%.

Psychologycal wellbeing merupakan keadaan dimana individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti hidup, serta mampu mengembangkan potensi dirinya (Eva, 2018). Psychologycal wellbeing memiliki enam dimensi diantaranya penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, tujuan

hidup, pertumbuhan pribadi, dan kemampuan mengontrol lingkungan (Jayafa, 2018).

Menurut peneliti *psychological wellbeing* yang dialami oleh pasien penderita stroke yang menjalani rawat jalan di RSUD Dr.RM Kota Binjai mendapatkan hasil kategori tinggi karena sebagian besar pasien mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain, mampu mengembangkan potensi dirinya, mampu menguasai lingkungannya, mampu mengetahui tujuan hidup yang di jalannya dan mengetahui tujuan hidupnya, faktor-faktor inilah yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *psychological wellbeing* seseorang.

Menurut Keyes dalam Astutik (2019) individu yang memiliki hubungan yang positif dengan orang lain merupakan individu yang memiliki hubungan yang hangat, memuaskan dan saling percaya, mampu memperhatikan kesejahteraan orang lain di lingkungannya, mampu berempati dan mengasihi serta terlibat dalam hubungan timbal balik, mampu menjalin relasi yang positif dengan orang lain dan juga menyatakan adanya kepuasan terhadap kontak sosial.

Menurut Sumardin (2021) pertumbuhan pribadi merupakan suatu kondisi dimana individu merasakan pertumbuhan yang berkelanjutan. Individu juga melihat dirinya tumbuh dan berkembang. Individu mau menerima pengalaman baru dan mampu mewujudkan potensinya. Individu juga dapat melihat perkembangan perilakunya dari waktu ke waktu dan berkembang menjadi individu yang dapat mewujudkan pengetahuan diri serta memiliki kemampuan efektif dengan lebih baik.

Keterbatasan Peneliti

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti secara langsung di RSUD. Dr.RM Djoelham Kota Binjai terdapat beberapa keterbatasan yang dialami yang dapat menjadi masukan untuk diperhatikan dalam penelitian selanjutnya dikarenakan penelitian ini masih banyak kekurangan yang masih perlu diperbaiki. Keterbatasan penelitian tersebut diantaranya:

1. Tidak mengidentifikasi frekuensi serangan berulang stroke, keparahan stroke, dukungan keluarga dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologi pasien stroke
2. Proses pengambilan data menggunakan kuesioner terkadang responden tidak memberikan pendapat yang sebenarnya karena beberapa faktor, seperti kejujuran, pola pikir dan pemahaman responden dalam pengisian kuesioner yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian tentang “Gambaran *Psychological Wellbeing* pada Pasien Stroke di RSUD Dr. RM Djoelham Kota Binjai.” maka dapat disimpulkan bahwa *Psychological Wellbeing* pada pasien stroke yang dirawat di di RSUD Dr. RM Djoelham Kota Binjai mayoritas memiliki *psychological wellbeing* dalam kategori tinggi.

Perawat dapat meningkatkan edukasi terkait dengan faktor-faktor yang dapat meningkatkan *psychological wellbeing* pasien stroke untuk meningkatkan kualitas hidup pasien stroke.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, D. (2019). Hubungan kesepian dengan *psychological well-being* pada lansia di Kelurahan Sananwetan Kota Blitar (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Ekamulya, R. (2018). Gambaran

- Psychological Wellbeing Pada Pasien Stroke di RSUD Kota Surakarta
- Hisni, D., Saputri, M. E., & Jakarta, N. (2022). Stroke Iskemik Di Instalasi Fisioterapi Rumah Sakit Pluit Jakarta Utara Periode Tahun 2021. *Keperawatan*, 2(1)(1), 140–149.
- Iriani & Ninawati. (2015). Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Dewassa Muda Ditinjau dari pola Attachment. *Jurnal Psikologi Universitas*.
- Kresna. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Psychological Well-Being (Skripsi dan Tesis). <http://Konsultasiskripsi.com/2020/12/29/faktorfaktor-yang-mempengaruhi-psychological-well-being-skripsi-dan-tesis/>. Diakses papada 01 Agustus 2022.
- Laily, R. S. (2017). Hubungan Karakteristik Penderita dan Hipertensi dengan Kejadian Stroke Iskemik. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(1), 48–59. <https://doi.org/10.20473/jbe.v5i1>.
- Leemburg, S., Gao, B., Cam, E., Sarnthein, J., & Bassetti, C. L. (2018). Power spectrum slope is related to motor function after focal cerebral ischemia in the rat. *Sleep*, 41(10). <https://doi.org/10.1093/sleep/zsy132>
- Lestari, A., & Nurhayati, S. (2020). Hubungan kualitas hidup dan psychological well-being pada anggota keluarga yang menjadi caregiver pasien kanker di kota bandung. *Acta Psychologia*, 2(1), 72–79.
- Li, L. J., Yang, Y., Guan, B. Y., Chen, Q., Wang, A. X., Wang, Y. J., Zhang, N., & Wang, C. X. (2018). Insomnia is associated with increased mortality in patients with first-ever stroke: A 6-year follow-up in a Chinese cohort study. *Stroke and Vascular Neurology*, 3(4), 197–202. <https://doi.org/10.1136/svn2017-000136>
- Murni, S. W. D., Yunita, R., & Isnawati, I. A. (2023). Hubungan Dukungan Emosional Keluarga Dengan Psychological Well-Being Pada Pasien Pasca Stroke Di Puskesmas Ketapang Kota Probolinggo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(10), 59–67.
- Nirmalasari, N., Nofiyanto, M., & Hidayati, R. W. (2020). Lama Hari Rawat Pasien Stroke. *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 117–122. <https://doi.org/10.37341/interest.v9i2.196>
- NurseLine J, 3, 21–29. Riskesdas. (2018). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) | Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (kemkes.go.id). Diakses pada tanggal 21 Oktober 2023.
- Othandinar, K., Alfarabri, M., & Maharani, V. (2019). Risk Factors of Ischemic and Hemoragic Stroke Patients. *Makalah Kedokteran UKI*, XXXV(3), 115–120.
- Qudwatunnisa, F., dkk. (2018). Gambaran kesejahteraan psikologis pada family caregiver orang dengan skizofrenia di instalasi rawat jalan Grha Atma Bandung.
- Ryff, C. (1989). Happiness Is Everything, or is it? Explorations on The Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Psychological Sains*, 57, 1069–1081..
- Ryff, C. (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. *Current Directions in Psychological Science*, 57(6), 99–104
- Sumardin, H. (2021). Persepsi Lansia Tentang Psychological Well-Being Yang Menjalani Masa Pensiun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Makassar (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Susanti, N. (2022). Hubungan Psychological Wellbeing dengan

Kualitas Hidup pada Penderita Stroke di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun (Doctoral dissertation, SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BORNEO CENDEKIA MEDIKA PANGKALAN BUN).

Widyaswara Suwaryo, P. A., Widodo, W. T., & Setianingsih, E. (2019). Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian Stroke. Jurnal Keperawatan, 11(4), 251–260. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v11i4.530>.